

BUDAYA BELAJAR SISWA PADA SEKOLAH UNGGUL DI SMA NEGERI 1 PAMEKASAN

Saiful Hadi
Dosen STAIN Pamekasan

Abstrak: Artikel hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang Budaya belajar siswa pada sekolah unggul di SMA Negeri 1 Pamekasan. Ada 3 (tiga) hal penting yang menjadi kajian pokok pada penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana cara merencanakan aktifitas pembelajaran yang mampu menumbuhkan budaya belajar menuju keunggulan di SMA Negeri 1 Pamekasan? (2) bagaimana strategi yang digunakan setiap individu meraih kesuksesan belajar sebagai implementasi budaya belajar di SMA Negeri 1 Pamekasan? (3) bagaimana mewujudkan norma-norma keunggulan untuk menumbuhkan budaya belajar di SMA Negeri 1 Pamekasan?

Katakunci: Budaya Belajar, Sekolah Unggul

Pendahuluan

Munculnya dinamika sekolah unggul sesungguhnya merupakan suatu fenomena yang dalam kaca mata pendidikan, merupakan suatu kajian yang menarik. Menarik karena munculnya lembaga pendidikan unggul merupakan suatu peringatan atau bahkan sebagai koreksi total terhadap penyelenggaraan pendidikan nasional yang sekarang ini masih belum mampu memuaskan banyak kalangan, terutama anak didik yang memiliki semangat keunggulan dalam mencapai kesuksesan belajar, dan tuntutan orang tua atau masyarakat yang menginginkan peran pendidikan memiliki kontribusi

Sekolah unggul adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya, dan untuk mencapai keunggulan tersebut maka masukan (*input*), proses pendidikan, guru dan tenaga pendidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.

Bahwa sekolah “unggulan” adalah sekolah yang memiliki indikator : (1) prestasi akademik dan non-akademik di atas rata-rata sekolah di daerahnya; (2) sarana dan prasarana serta layanan yang lebih lengkap; (3) sistem pembelajaran lebih baik dan waktu belajar lebih panjang; (4) melalui seleksi yang cukup ketat terhadap pendaftar; (5) mendapatkan amino yang besar dari masyarakat, yang dibuktikan dengan banyaknya jumlah pendaftar dibanding kapasitas kelas, dan (6) biaya sekolah lebih tinggi dari sekolah disekitarnya.

Ada beberapa faktor yang harus dicapai bila sekolah dikategorikan menjadi sekolah unggul, yaitu sebagai berikut: (1) kepemimpinan kepala sekolah yang profesional; (2) guru-guru yang tangguh dan profesional; (3) memiliki tujuan pencapaian filosofis yang jelas; (4) lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran; (5) jaringan organisasi yang baik; (6) kurikulum yang jelas; (7) evaluasi belajar yang baik; (8) partisipasi orang tua murid yang aktif dalam kegiatan sekolah¹

Salah satu diantara indikator keunggulan adalah sistem pembelajaran lebih baik, waktu belajar lebih panjang dan salah satu diantara faktor keunggulan diantaranya lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, merupakan dua aspek yang dapat memunculkan fenomena budaya belajar anak didik pada sekolah unggulan. Sebab setiap sekolah unggul akan menciptakan sistem yang dapat menumbuhkan budaya belajar unggul, sistem tersebut dapat berjalan dengan maksimal jika terdapat dukungan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Semangat keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dijumpai di Pamekasan khususnya SMA Negeri 1 Pamekasan, dalam beberapa kurun

¹ (http://www.schoolparents.canberra.net.au/effective_school);

Saiful Hadi

waktu terakhir. Lembaga pendidikan ini mampu meloloskan siswa-siswinya menjuarai Olimpiade bidang sains baik bidang fisika atau matematika sampai pada level internasional, yaitu; pada tahun 2007 Andi Oktavian Latif, kemudian tahun 2010 Sohibul Maromi, dan tahun 2011 Allyssa Diva Mustika.

Prestasi siswa sampai ke tingkat internasional merupakan salah satu diantara indikator adanya budaya belajar yang unggul pada setiap siswa di SMA Negeri 1 Pamekasan, terciptanya budaya belajar dalam setiap proses pembelajaran berawal dari dalam kelas dan terjadi pada masing-masing individu mereka diciptakan budaya mutu².

Menciptakan mutu atau keunggulan pada lingkungan kelembagaan pendidikan merupakan mata rantai lahirnya budaya belajar, karena:” ...akan terjadi strategi adaptasi yang berupa model-model pengetahuan belajar yang mencakup serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, strategi-strategi yang dimiliki dan digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan...³ pendidikan yang memiliki keunggulan.

Lingkungan pendidikan yang memiliki tradisi keunggulan dibangun atas sistem pendidikan yang memiliki pandangan jauh ke depan menghadapi tantangan kehidupan global dan penuh daya saing. Kemampuan untuk bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di sekitarnya, apalagi melampaui batas keunggulan di lingkungan global, merupakan fenomena adanya budaya belajar unggul dalam belajar pada siswa sehingga mereka mampu dipacu untuk memiliki kreatifitas belajar yang baik dan unggul pula.

SMA Negeri 1 Pamekasan sebagai lembaga pendidikan menengah atas ditunjuk oleh Pemerintah Kabupaten merancang Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional menjadi menarik untuk diteliti secara terfokus tentang fenomena munculnya budaya belajar untuk mencapai keunggulan sesuai dengan semangat kelembagaan menjadi lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan.

Metode Penelitian

Penelitian tentang budaya belajar siswa pada Sekolah Unggul di SMA Negeri 1 Pamekasan menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan etnografis, bahwa melalui pendekatan ini Spardley yang dikutip oleh Bruce L

²Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-Prinsip dan tata Langkah Penerapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 88. Lebih detail menjelaskan bahwamenciptakan budaya (mutu) keunggulan, bukan hanya sebagai gerakan dan bergantung kepada seseorang, akan tetapi mengembangkan dan meluaskan tanggungjawab kepada setiap individu yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut.

³ Ayi Olim, *Teori Antropologi Pendidikan* dalam Ali M., Ibrahim,R., Sukmadinata,D., dan Rasjidin,W (Penyunting). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* 1. Bandung: Pedagogiana Press.hlm. 269

Breg bahwa:” ... *is the work of describing a culture, ...the essential core of this activity aims to understand another way of life*”.⁴ Pernyataan tersebut memberikan arah tentang penelitian ini berusaha mendeskripsikan budaya khususnya kebiasaan belajar siswa, sehingga dapat memahami pola belajar menjadi insan unggul dalam melakukan aktifitas belajar sehari-hari baik ketika berada dalam lingkungan sekolah atau di luar sekolah atau ketika mereka belajar di rumah.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Negeri 1 Pamekasan, karena dalam dalam sejarahnya sejak tahun 2006 menyelenggarakan kelas unggulan dan tiga tahun terakhir diberi kepercayaan pemerintah untuk menyelenggarakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Sebab selama ini masyarakat telah memiliki kepercayaan bahwa lembaga ini telah berusaha meningkatkan daya saing atau mutu pendidikan yang salah satu diantara upaya peningkatannya melalui kebiasaan belajar unggul pada siswa. Menggali informasi tentang budaya belajar siswa pada aspek keunggulan pada Sekolah SMA Negeri I Pamekasan adalah siswa, dan dikembangkan kepada beberapa informan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bagian Kesiswaan dan Wakil Kepala Bagian Kurikulum dan Wakil Kepala Bidang Humas sekaligus sebagai tenaga Bimbingan Konseling. Pemilihan informan tersebut dilakukan secara *snowballing* yaitu peneliti melacak temuan-temuan lapangan sesuai dengan tema-tema budaya belajar yang dimiliki siswa, dan dikembangkannya kepada tema-tema yang lebih terfokus melalui informan lain yang ada dalam komunitas pendidikan dan pembelajaran di SMA Negeri 1 Pamekasan.

Sesuai dengan jenis penelitiannya yaitu kualitatif dengan memakai pendekatan etnografis, maka kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan menentukan serta diperlukan secara optimal. Karena dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama (kunci) sekaligus sebagai pengumpul data penelitian,⁵ disamping itu juga dinyatakan bahwa sebagai instrumen utama maka peneliti harus dapat menangkap makna-makna perilaku belajar siswa yang selanjutnya ditafsirkan dan dimaknakan data yang telah didapat dari lapangan bahwa terjadi pola kehidupan (*pattern life*) dalam sebuah setting yang khusus di lingkungan SMA Negeri 1 Pamekasan. Pemahaman secara mendalam tidak hanya cukup dengan mengandalkan angket atau *questionare* atau hanya sebatas mengumpulkan dokumentasi, sebab dokumentasi, artifak ataupun simbol-simbol yang ditangkap sebatas membantu untuk mengetahui inti dari data yang diinginkan. Peneliti sebagai instrumen

⁴ Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for The Social Science*, Boston New York: Pearson Education Inc, 1989, hal. 171.

⁵ Bodgan & Biklen, 1982, *Qualitative Research for Education: An Intoduction toTheory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc. hlm. 42.

Saiful Hadi

kunci, penelitian juga menggunakan pedoman wawancara dan observasi (pengamatan). Peran peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan (*partisipant observer*).⁶ menyatakan lima tipe partisipasi dan tingkat keterlibatannya, yaitu partisipasi pasif tingkat keterlibatannya rendah, partisipasi moderat tingkat keterlibatannya menengah, partisipasi aktif tingkat keterlibatannya tinggi, partisipasi lengkap tingkat keterlibatannya sangat tinggi dan non partisan tidak ada tingkat keterlibatannya. Adapun hal-hal yang telah dilakukan peneliti selama di lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan konsultasi dengan pihak sekolah untuk melakukan penelitian, dan sekaligus menentukan langkah-langkah pelaksanaan penelitian.
- b. Melakukan kegiatan observasi di lapangan untuk mengetahui seluk beluk siswa atau sekelompok siswa yang memiliki keunggulan dalam belajar.
- c. Melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh kunci (*informan*), sumber data, untuk mendapatkan data sebanyak mungkin dan terfokus sesuai dengan masalah penelitian.
- d. Mengumpulkan data pendukung atau data dokumenter yang dapat memperkaya data utama dari hasil wawancara dengan sumber data dan *informan*.

Untuk keperluan penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan dalam etnografi adalah menggunakan teknik; 1) domain, 2) taksonomi, 3) komponen sial. 4) tema⁷, Mengutip Pendapatnya Spardley, bahwa data-data yang diperoleh terlebih dahulu diorganisasikan dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan pemecahan, sintesis, analisis, maupun pencarian pola-pola.⁸

Analisis data penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus tidak jauh berbeda dengan pendekatan kualitatif lainnya yaitu mulai tahapan-tahapan yaitu: 1). *Open Coding*, yaitu pada tahap ini ini peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data yang terkait dengan topik penelitian, hal-hal yang dilakukan adalah menelaah, memerinci, memeriksa, membanding-bandingkan, mengkonsepsikan, dan mengkategorikan data atau fenomena yang diperoleh selama di lapangan. 2). *Axial Coding*, adalah data yang dihasilkan dari tahapan open coding diorganisir kembali berdasarkan kategori-kategori untuk dikembangkan ke arah proposisi. Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah menganalisis hubungan antar kategori. 3). *Ceective Coding*, yaitu pada tahap *selective coding* peneliti mengklasifikasikan proses pemeriksaan kategori inti kaitannya dengan kategori lainnya. Kategori inti ditemukan melalui

⁶ Spradley JP., *Participation Observation*, New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980: hlm 6.

⁷ Sri Sudewo dalam Styu Yuana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001)

⁸ Spardley JP., *Participation Observation*., hlm. 120.

perbandingan hubungan antar kategori dengan menggunakan model paradigma *qualitative*, selanjutnya menghasilkan kesimpulan yang diangkat menjadi *general designe*. Proses pengambilan kesimpulan sebagai langkah akhir dari kegiatan penelitian yang sesuai dengan data utama selama dalam penelitian di lapangan.

Keabsahan data dapat dicek dan diperiksa dengan menggunakan beberapa kriteria antara lain: 1) Kredibilitas, yang dimaksud dengan kredibilitas data adalah pembuktian bahwa apa yang telah diperoleh selama kegiatan penelitian berupa data kualitatif tentang perilaku atau kebiasaan belajar siswa pada sekolah unggul di SMA Negeri 1 Pamekasan. a.) Observasi mendalam, yaitu observasi yang dilakukan secara mendalam dan secara terus menerus akan mempengaruhi keterhandalan atau kredibilitas hasil atau data yang diperoleh selama melakukan penelitian. Peneliti melakukan pengamatan seluruh perilaku atau kebiasaan belajar siswa untuk mencapai keunggulan dalam memahami seluruh mata pelajaran yang menjadi pilihan dan minat belajar anak didik. b) Trianggulasi, yaitu usaha untuk mengecek keabsahan data dengan berbagai sumber yang ada di luar data sebagai bahan pertimbangan. Proses trianggulasi ini dapat dilakukan dengan cara : (1) Trianggulasi sumber data berupa upaya membandingkan pandangan seseorang yang telah diperoleh di lapangan dengan orang lain yang benar-benar mengerti tentang aktifitas belajar siswa. (2) Trianggulasi metode yaitu mengecek keabsahan data dari berbagai sumber yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan metode yang sama, atau sebaliknya bahwa untuk mengecek sumber data yang yang diperoleh dengan metode yang berbeda, data lapangan yang diperoleh dari metode dokumentasi atau simbol-simbol yang ada di lapangan maka perlu dilacak kembali makna, maksud dan tujuannya dengan melalui wawancara kepada informan atau sumber data, c) Diskusi teman sejawat melakukan sharing atau diskusi dan pembahasan dengan teman sejawat yang memiliki keahlian tentang kebiasaan belajar siswa di SMA Negeri 1 Pamekasan. 2). Dependibilitas, yaitu proses penilaian suatu penelitian sampai akhir penulisan sebuah karya ilmiah, kegiatan ini dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan konsepsional mulai rancangan penelitian, pengumpulan dan analisis data, sampai pada penulisan laporan akhir sebuah karya ilmiah, 3). Konfirmabilitas, konfirmabilitas ini dilakukan dalam rangka menilai dan memeriksa keterkaitan antara data data hasil penelitian, informasi, dan interpretasi dalam pengorganisasian laporan suatu karya ilmiah yang didukung oleh materi-materi yang telah tersedia. Adapun instrumen penelitian untuk mengkonfirmasi seluruh temuan data dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti adalah instrumen kunci sehingga mampu menemukan data yang obyektif dan valid, dengan kata lain hasil temuan yang diperoleh benar-benar obyektif dan tidak bias.

Saiful Hadi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Cara merencanakan aktifitas pembelajaran yang mampu menumbuhkan budaya belajar menuju keunggulan di SMA Negeri 1 Pamekasan

Pola atau kebiasaan belajar siswa SMA Negeri 1 Pamekasan sudah didisiplinkan sejak awal menjadi siswa sampai lulus dari SMA Negeri 1 Pamekasan. Hal tersebut dimulai dari proses pembinaan pada saat MOS siswa baru, pemanfaatan sumber belajar secara mandiri, pemberian tugas-tugas mandiri oleh guru kepada siswa melalui Lembar Kerja Siswa, dan pemanfaatan kecanggihan teknologi informasi seperti penggunaan laptop dan internet. Dengan demikian tampak dengan jelas bahwa kemandirian belajar siswa sudah ditanamkan secara baik di SMA Negeri 1 Pamekasan. Begitu juga kemandirian belajar siswa didukung dengan peningkatan profesionalitas guru melalui program studi lanjut dan aktif mengikuti program kursus bahasa Inggris untuk mengimbangi kemampuan siswa.

Beberapa paparan diatas memperlihatkan bahwa belajar yang dilakukan oleh setiap anak didik, pada jenjang dan jenis pendidikan apapun akan menjadi budaya dan menjadi citra diri anak gemar belajar dan kuat dalam mengembangkan pembelajarannya banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong budaya belajar tersebut. Adapun faktor muncul dari internal (psikologis) anak atau faktor lingkungan sekolah (eksternal) yang mendorong terjadinya proses budaya belajar.

a. Faktor internal siswa

Aspek faktor internal ini maksudnya yaitu sesuatu yang muncul dari dalam diri individu atau dorongan dari dalam sehingga mereka memiliki kekuatan belajar maksimal (prima) dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar, terdapat dua hal aspek internal yang mempengaruhi dorongan belajar siswa yaitu:

1) Autosuggestions

Yang dimaksud dengan istilah *autosuggestions* adalah ide-ide belajar yang asli tumbuh subur dan berkembang dan terinternalisasi dalam diri seseorang menjadi perilaku baru tentang belajar. Makna dari *autosuggestions* adalah: " ... *as a kind of self programming a way to practice the habit of increased self confidence about your learning abilities...*"⁹ Autosugesti ini dapat berupa pernyataan positif tentang ide-ide dan konsep yang dapat membawa seseorang dapat fokus dan konsentrasi dalam belajar.

Pernyataan positif tentang ide dan konsep yang dapat mempengaruhi budaya belajar seseorang seperti; belajar dapat mengantarkan keberhasilan;

⁹ Ronald Gross, *Peak Learning A Master Course in Learning How to Learn*, NewYork: Penguin Putnam, 1991, hlm. 64

belajar dapat membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas, semangat belajar yang tinggi dan kuat akan berdampak pada keberhasilan belajar dan mampu bersaing dengan teman sendiri.

Ide positif dan konsep diri tentang belajar juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dalam merancang program pembelajaran selama mengikuti kegiatan belajar pada jenjang dan jenis pendidikan, seperti; jika belajar sekuat mungkin tanpa ada gangguan maka dalam setiap tahapan evaluasi belajar di sekolah akan dapat dilalui dengan baik tanpa ada mata pelajaran yang tercecer dan tidak lulus ujian.

Tidak mudah membangkitkan autosugesti dalam diri masing-masing siswa agar memiliki budaya belajar yang tinggi dan tangguh, sebab tidak semua anak memiliki *learning ability* yang sama, hanya membiasakan anak untuk berfikir konkrit dan logis serta memberikan keyakinan (*spiritual quession*) yang mendalam merupakan faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memiliki sugesti diri dalam memahami pentingnya belajar di sekolah, sehingga terjadi perubahan perilaku dalam belajar dari gaya belajar asal lulus dan tidak naik kelas menuju gaya belajar untuk meraih prestasi cemerlang sesuai dengan yang diinginkan oleh siswa dan yang dikembangkan di sekolah sesuai dengan target keberhasilan belajar.

2) Pengalaman belajar masa lalu

Pengalaman belajar masa lalu juga merupakan sumber inspirasi terjadinya perubahan dan perkembangan budaya belajar pada anak didik, sebab pengalaman merupakan guru terbaik yang mampu memberikan koreksi terjadinya kesalahan dan ketidakberhasilan yang pernah dilakukan sebelumnya.

Pengalaman belajar masa lalu tentang kemungkinan terjadinya ketidakberhasilan dalam belajar banyak hal yang dapat diungkap sehingga dapat merubah kearah budaya belajar yang efektif, unggul dan maskimal dalam melakukan kegiatan pembelajaran seperti; 1) memilih waktu belajar agar benar-benar tidak mengganggu kebutuhan belajar, 2) mengulang pengalaman belajar yang lalu dalam membangkitkan konsep belajar dan emosi belajar agar lebih fokus dan konsentrasi, 3) mengingat kembali pernyataan-pernyataan positif tentang belajar seperti; belajar adalah wisata, banyak belajar maka banyak memperoleh pengetahuan dan pengalaman, belajar dapat menjaga mental dan kepribadian, antusiaslah dalam belajar, pengetahuan dan ingatan adalah kemudahan bagi setiap orang.

Pernyataan-pernyataan positif tentang belajar tersebut dapat memberi semangat pada setiap individu yang baru memulai dan akan mengembangkan budaya belajar pada setiap bidang ilmu yang digemari. Masih banyak faktor-faktor yang secara internal dapat mempengaruhi memperngaruhi budaya belajar siswa seperti perkembangan dan bertambahnya usia seseorang mempengaruhi

Saiful Hadi

budaya belajar, kesiapan (readiness) belajar adalah sesuatu yang mutlak dapat mempengaruhi keberhasilan belajar.

b. Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal merupakan unsur yang menyertai keberadaan individu dalam melakukan aktifitas belajar siswa, Nuraini menyebutkan bahwa unsur-unsur eksternal yang mempengaruhi budaya belajar anak adalah: a) kepedulian, b) guru yang cerdas, c) materi yang cukup, dan d) waktu dan kesempatan yang memadai¹⁰

Faktor kepedulian yang dimaksud disini adalah pandangan dan sikap seluruh unsur sivitas pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah memiliki paradigma mutu belajar yang unggul sehingga hal ini akan selalu nampak oleh anak didik ketika berada di dalam kelas tentang cara mengajar yang benar-benar siap serta member perhatian terhadap mata pelajaran yang diberikan, seluruh tugas yang diberikan kepada anak direspon dan dikerjakan tidak hanya sekedar selesai mengerjakan tugas tetapi memiliki bobot dan keluasan dalam penyelesaiannya.

Sedangkan unsur yang kedua adalah guru yang cerdas, kehadiran guru bagi anak didik merupakan unsur yang penting, karena tanpa bimbingan dan pengarahan guru tidak mungkin terjadi proses pembelajaran, sebab peran dan fungsi guru adalah sebagai perancang dan pelaksana proses pembelajaran di kelas, proses pengayaan dan aktifitas mandiri belajar siswa.

Kehadiran guru yang cerdas dijelaskan dalam undang-undang guru dan dosen disebut dengan guru atau pendidik yang professional, maknanya sebagaimana dikemukakan oleh Surya (2005) dikutip Kunandar:” ... guru professional adalah tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi ataupun metode, dan ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya ...”¹¹

Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menciptakan pembelajaran yang unggul. Menurut Bafadal, pembelajaran unggulan (*the excellence teaching process*) dapat diartikan sebagai berikut:

Pembelajaran unggulan adalah proses belajar mengajar yang dikembangkan dalam rangka membelajarkan semua siswa berdasarkan perbedaan tingkat keunggulan (*individual differences*), untuk menjadikannya beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara mandiri namun tetap dalam kebersamaan

¹⁰ Nuraini, “*Membangun Sekolah Unggul yang Mencetak Siswa Unggul*”, disediakan www.fedus.org, hlm.1, [09/08/2011/12.30].

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, Rajawali Pess, 2007, hlm. 46.

mampu menghasilkan karya yang terbaik dalam menghadapi persaingan bebas dunia.¹²

Sementara itu, Ardhana, pembelajaran unggul adalah proses belajar mengajar yang memungkinkan semua anak dapat mengembangkan dirinya sampai kepada batas kemampuannya yang maksimal.¹³

Adapun pembelajaran unggulan dapat dikatakan unggulan, paling tidak memenuhi 3 (tiga) persyaratan yaitu, (a) dapat melayani semua siswa (bukan hanya pada sebagian siswa), (b) dalam pembelajaran unggulan semua anak mendapatkan pengalaman belajar semaksimal mungkin, dan (c) walaupun semua siswa mendapatkan pengalaman belajar maksimal, prosesnya sangat bervariasi bergantung pada tingkat kemampuan dan karakteristik yang bersangkutan.¹⁴ Menurut Mangieri bahwa 8 (delapan) kondisi yang memungkinkan semua lembaga pendidikan mencapai keunggulan yaitu: (1) kurikulum yang ketat, (2) guru yang kompeten, (3) adanya ciri-ciri keefektifan, (4) testing untuk membuktikan bahwa siswa telah mencapai sesuatu, (5) dukungan masyarakat dan keterlibatan orang tua, (6) pembiayaan yang memadai (7) disiplin yang kuat, (8) keterkaitan pada nilai-nilai tradisional.¹⁵

Keunggulan pembelajaran perlu dikelola dengan baik agar dapat mencapai hasil yang optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, keunggulan pembelajaran merupakan kunci keberhasilan menuju pembelajaran yang berkualitas. dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu (1) keunggulan pembelajaran dapat meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran; (2) keberhasilan pembelajaran dapat terwujud jika ditentukan oleh kualitas manajemennya. Semakin baik kualitas pembelajaran, semakin efektif pula pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuannya; dan (3) pembelajaran yang efektif mempersyaratkan adanya kemampuan menciptakan, mempertahankan dan memperbaiki pembelajaran, baik yang dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Untuk meningkatkan kunggulan pembelajaran diperlukan strategi pengembangan sistem pembelajaran yang bervariasi dengan berbagai inovasi, baik dalam pengelolaan kelas, model pembelajaran, dan isi pembelajaran, misalnya dengan: (1) *Moving Classroom*, (2) *CTL (Contextual Teaching and Learning)*, (3) *QTL (Quantum Teaching and Learning)* (4) *Lifeskills Education*, (5) Kurikulum Berbasis

¹² Bafadal, I. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Cet. II., (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 45

¹³ Ardhana, W. *Pembelajaran Unggul: Konsepsi dan Masalah Pelaksanaannya*. Makalah Disampaikan pada Seminar Pelatihan Nasional Pembelajaran Unggul Menyongsong Abad XXI. Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana IKIP Malang Bekerjasama dengan IPTPI Cabang Malang. 24 Oktober 1997.

¹⁴ Bafadal, I. *Manajemen*, hlm. 45

¹⁵ Ardhana, W. *Pembelajaran Unggul*, 1997.

Saiful Hadi

Kompetensi, (6) *The Accelerated Learning* (Sonhadji, 2003). Selain itu dapat dilakukan dengan cara, *humanizing the classroom*, *active learning*, berpengantar bahasa asing (program biligual).¹⁶

Upaya memperbaiki mutu pendidikan melalui sekolah di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1951. Penekanan perbaikan mutu dilakukan dengan cara mempertahankan suasana belajar agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung walaupun dengan guru dan peralatan yang masih sederhana.¹⁷ Sebagai gambaran, tenaga pengajar sebelum masa kemerdekaan kebanyakan terdiri atas tenaga guru sekolah rendah yang sebagian besar tidak mempunyai latar belakang pendidikan guru. Setelah kemerdekaan, kekurangan guru terus berlanjut. Beberapa faktor penyebabnya, antara lain (1) banyak guru yang meninggalkan posnya untuk bergabung dengan laskar perjuangan mempertahankan kemerdekaan, dan (2) tuntutan rakyat untuk mendapatkan pendidikan meningkat.

Pada tahun 1970-1994, pembangunan pendidikan difokuskan pada perluasan dan pemerataan pendidikan dengan tetap memperhatikan peningkatan mutu. Program peningkatan mutu diarahkan pada peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan jika proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif, peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, dan ditunjang oleh sumber daya sarana-prasarana, manusia dan dana yang memadai. Oleh karena itu, dilakukan intervensi sistematis terhadap masukan, proses, dan sistem ujian sehingga dapat memberikan jaminan sistem pendidikan yang bermutu tinggi.

Sejak tahun 1994, peningkatan mutu pendidikan di sekolah dipusatkan pada tiga faktor utama, yaitu (1) mutu dan jumlah sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan dalam arti penyediaan jumlah dan mutu guru, penyediaan buku paket peserta didik dan buku perpustakaan, dan penyediaan secara operasional peralatan dan laboratorium, (2) mutu proses pendidikan dalam arti kurikulum dan keadaan tempat peserta didik harus belajar, dan (3) mutu keluaran dari proses pendidikan dalam arti keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik.¹⁸

Secara konseptual, peningkatan mutu pendidikan diharapkan merupakan upaya yang berdampak jangka panjang. Peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan (*sustainable quality improvement*) akan dapat diciptakan jika mutu tersebut diperoleh melalui upaya lembaga pendidikan yang bersangkutan dalam

¹⁶ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2005), hlm. 36

¹⁷ W. Djojonegoro. *Lima Tahun Mengemban Tugas Pengembangan SDN Tantangan Yang Tiada Hentinya*. (Jakarta: Balitbang:Depdikbud., 1996), hlm. 20

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 21

menyelenggarakan program pendidikan dan peran pemerintah sebagai pemacu dan fasilitator.

Perioritas peningkatan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sedikitnya ada lima masalah mendasar, yakni (1) pencapaian NEM yang rata-rata rendah, (2) perolehan angka NEM yang bervariasi antar provinsi sebagai indikator mutu yang tidak merata, (3) mutu guru yang rendah dengan indikator tingkat pendidikan dan hasil penelitian, (4) ketimpangan penyebaran guru antara ilmu sosial dan matematika/IPA, dan jumlah guru antara daerah satu dengan yang lainnya, dan (5) efisiensi internal yang rendah dengan indikator lamanya waktu belajar yang terbuang (*pupils year wasted*) dan tahun biaya yang terbuang (*cost year wasted*) sebagai akibat tinggalkan kelas dan putus sekolah yang tinggi.

Langkah riil yang dilakukan untuk memecahkan lima masalah di atas adalah penyetaraan guru SLTA setara S-1, di samping penataran guru jenjang pendidikan dasar dan menengah. Strategi lainnya berupa peningkatan mutu dan jumlah sarana-prasarana pendidikan, pengembangan sekolah-sekolah unggulan sebagai *centers of excellence* dengan maksud sekolah-sekolah lain di sekitarnya terangsang untuk meningkatkan mutu pendidikannya, pengembangan kurikulum yang berorientasi pada perbaikan metode belajar-mengajar dalam rangka perbaikan IPTEKS, dan perbaikan mutu dan kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan lainnya. Menurut Roux dan Ferreira bahwa *teacher will need to adapt effectively to rapid and pervasive changes in educational policy and the provision of education as determined and directed by the educational authorities, if the education system is to meet with success and guarantee that children's learning embodies the principles of social justice, human rights, a healthy environment and inclusivity*.¹⁹ Maksudnya bahwa para guru perlu untuk secara efektif menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan cepat dan pervasif dalam kebijakan pendidikan dan ketentuan pendidikan seperti yang ditentukan dan diarahkan oleh para otoritas pendidikan, jika sistem pendidikan adalah untuk bertemu dengan keberhasilan dan menjamin bahwa pembelajaran anak-anak memuat prinsip-prinsip keadilan sosial, hak azasi manusia, lingkungan yang sehat dan inklusifitas.

2. Strategi yang digunakan setiap individu meraih kesuksesan belajar sebagai implementasi budaya belajar di SMA Negeri 1 Pamekasan

Strategi belajar unggul yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Pamekasan yaitu aktifitas belajar siswa diawali dengan kegiatan tatap muka dalam kelas yang dibina langsung oleh masing-masing guru mata pelajaran. Kemudian yang kedua anak-anak diarahkan dan dikembangkan dalam program studi adaptasi yaitu

¹⁹ Roux, C. dan Ferreira, J.G. Enhancing environmental education teaching skills through In-Service Education and Training. *Journal of Education for Teaching*, 2005. 31(1): 3.

Saiful Hadi

kegiatan belajar berdasarkan minat dan bakat studi yang diawali dengan pengisian format minat studi, selanjutnya dilakukan tes sehingga berdasarkan hasil tersebut anak ditentukan minatnya yaitu; a) fisika, b) biologi, c) matematika, dan d) kimia. Pilihan minat tersebut anak-anak dapat belajar berdasarkan klub-klub studi, yang melibatkan semua guru di SMA Negeri 1 Pamekasan yang memiliki kompetensi pada keempat bidang tersebut. Kegiatan belajar yang ketiga adalah Binjar (Bimbingan Belajar) yaitu program intensif terstruktur yang diselenggarakan oleh sekolah untuk mempersiapkan anak didik dalam menghadapi ujian-ujian baik semesteran, ujian umum dan ujian nasional. Di samping itu siswa juga belajar mandiri dengan jalan mengikuti les atau kursus untuk menambah kekurangan-kekurangan yang tidak ditemukan di sekolah dan di rumah, dari pengamatan selama kegiatan penelitian ini anak-anak SMA Negeri 1 Pamekasan tersebar pada lembaga kursus yang diminati antara lain; Primagama, NEC, Ganesha, CGN, Mercuri, dan beberapa lembaga kursus lainnya. Konsentrasi dan keseriusan belajar tidak tumbuh serta merta dan menjadi budaya dalam diri anak, tetapi perlu adanya upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya belajar tersebut. Sebab sebagaimana halnya kesiapan belajar yang terjadi pada setiap individu, akan terjadi ketika mulai bertambahnya usia perkembangan dan banyaknya latihan-latihan belajar yang menyertai tugas-tugas perkembangan. Budaya belajar yang terjadi pada anak berhubungan erat dengan kemauan belajar sebagai tugas perkembangan setiap individu dan perhatian lingkungan sekitar untuk memberikan pengaruh agar dapat berkembang budaya belajar anak tersebut.

Individu atas siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik, apabila individu tersebut memiliki teknik belajar yang tepat sebagai rangkaian proses perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran itu sendiri dan terakhir adalah setelah selesai belajar. Kegiatan belajar dibagi menjadi tiga komponen kegiatan Ronald Gross menyebutkan antara lain:

a. Before Learning:

- 1. Proactive reading a technique to get exactly what you want from book and article*
- 2. The Vee Heuristic Techniqu, to preview in your mind the key questions you want to aswer in any learning situations*

b. While Learning:

- 1. Mind-mapping a technique that encourages the use of your natural mental associations to organize incoming information.*
- 2. Probes the kinds of questions you can formulate to become actively involved with your information by creatively anticipating where it is leading*

c. After Learning

- 1. Memory Impowerment, techniques to store factual data ini your memory more easily*

2. *Instan Replay, a technique for deep recall and revium of any experience to increase wath you learn from it.*²⁰

Berdasarkan pandangan diatas, bahwa belajar mengandung tiga tahapan utama untuk mencapai keberhasilan dalam memahami teks buku-buku mata pelajaran dan pngelaman-pengalaman langsung yang dapat dihadapi. Kegiatan tahapan tersebut meliputi; a) tahapan sebelum belajar, b) tahapan saat belajar dan c) tahapan sesudah melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan sebelum belajar diawali dengan mengumpulkan buku-buku yang akan dipelajari sesuai dengan bakat dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran dan jurusan pada masing-masing sekolah, sehingga materi yang akan dipelajari dapat tersedia dengan baik dan akan memperoleh pemahaman yang lebih luas serta mempermudah dan tidak membosankan (*enjoiment*) dalam belajar. Mempersiapkan buku-buku bacaan untuk dipelajari dan dibaca semaksimal mungkin sebelum melakukan kegiatan pembelajaran merupakan cara untuk aktif, dan dapat mengarahkan diri, serta kreatif dalam menghadapi problematika materi-materi pelajaran yang ada di sekolah.

Hasil bacaan dari buku yang telah dipersiapkan sebelumnya dan pengalaman sehari-hari terhadap pengetahuan yang diperoleh oleh setiap individu, berikutnya dilakukan pendalaman menggunakan teknik “V” Heuristic, bahwa setiap pengetahuan yang baru dan akan dipelajari selalu dipertanyakan dengan menggunakan kerangka pemahaman mulai; “pemikiran – aksi – pengalaman baru”. Bahwa yang diperlu dilakukan seseorang dalam kegiatan belajar adalah tidak hanya cukup membaca akan tetapi melakukan interview/wawancara, penelitian lapangan, persiapan pendahuluan, melakukan tanya jawab, dan membaca kembali dari buku-buku yang sejenis pembahasannya.

Berikutnya adalah inti kegiatan belajar, seseorang atau siswa yang melakukan aktifitas belajar dan menjadi kebiasaan belajarnya, mereka selalu memperhatikan tiga aspek pokok sebagai pola belajar yaitu; membaca, mendengarkan dan berdiskusi. Pola belajar yang perlu dilakukan setiap individu dalam memahami materi pelajaran adalah melakukan *mind mapping* atau memetakan konsep-konsep materi pelajaran yang dibaca dan didiskusikan sehingga menemukan arah yang lebih mudah dan tepat dalam memahaminya seperti; rumus-rumus, dalil-dalil atau menerapkannya dalam praktikum di laboratorium. Kegiatan inti belajar berikutnya adalah *probes* yaitu melakukan penyelidikan terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari, biasanya anak didik ketika belajar dikelas guru yang sedang mengajar menggunakan metode

²⁰ Ronald Gross, *Peak Learning A Master Course in Learning How to Learn*, hlm. 110.

Saiful Hadi

pengajaran *Inquiry* yaitu mengajak anak-anak untuk belajar mengkaji dan mencari penyelesaian sendiri permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan pengajaran.

Kegiatan belajar yang terakhir adalah aktifitas pasca proses inti belajar yaitu upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap anak didik untuk memelihara hasil belajar agar tidak lupa atas pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan belajar. Beberapa strategi untuk memperkuat ingatan antara lain; a) *memilih tujuan utama belajar*, hal ini terkait tujuan belajar yang diharapkan setiap anak didik atau siswa ketika diberi tugas pada masing-masing mata pelajaran, b) *antusias dan komitmen*, maksudnya yaitu perasaan individu antusias dan komitmen terhadap keberhasilan belajar yang dilakukan merupakan dorongan emosional yang dapat memperkuat perolehan pada setiap materi pelajaran, c) *terapkan pola belajar yang efektif*, pilihan pola belajar yang efektif akan mempengaruhi kekuatan untuk mengingat dan memelihara pengetahuan yang telah diperoleh dalam kegiatan belajar yang telah dilakukan, pola belajar yang efektif seperti; 1) membuat catatan ringkas setiap materi yang sedang dipelajari. 2) membuat catatan kata-kata sulit pada setiap tema pelajaran.

3. Mewujudkan norma-norma keunggulan untuk menumbuhkan budaya belajar di SMA Negeri 1 Pamekasan

Untuk mewujudkan norma-norma keunggulan dalam mengembangkan budaya belajar diperlukan adanya garis-garis kebijakan kepala sekolah (sistem pendidikan) yang mendorong semangat belajar siswa baik dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Di samping itu juga dibutuhkan pola hubungan struktural dan horizontal antar siswa, guru, kepala sekolah berupa tata nilai ditransmisikan dalam membangun suasana akademik unggul pada proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran, guru merupakan salah satu sumber belajar siswa yang memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan jalannya proses belajar-mengajar. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut pada guru untuk mengembangkan kompetensi diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.²¹ Di sinilah seorang guru dituntut untuk mampu mempunyai kompetensi.

²¹ Djamarah, S.B. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 45

Menurut Haris dkk., kemampuan (*competence*) adalah gambaran perilaku yang dihubungkan dengan performansi dalam konteks pekerjaan dimana perilaku guru mengandung pola performansi fungsional secara sejati yang benar-benar merupakan tugas yang relevan, dan bekerja secara sistematis dengan siswa pada periode belajar.²² Bachri berpendapat bahwa upaya untuk memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan minimal memilah dan memilih guru melalui uji kompetensi menuju terbentuknya guru profesional, merupakan indikator penting dalam meningkatkan pendidikan bermutu yang akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu pula, pada akhirnya akan mengangkat kualitas bangsa.²³

Sedangkan kompetensi menurut Herring's "*competence can be defined as the ability of an individual to perform a task using his/her knowledge, education, skills, and experience*".²⁴ Kompetensi yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan tugas dengan menggunakan pengetahuan, pendidikan, keterampilan, dan pengalaman. Menurut Suparlan bahwa kompetensi merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang tunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya.²⁵ Usman berpendapat bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dengan menggunakan pengetahuan, pendidikan, keterampilan, dan pengalaman. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru meliputi: pengetahuan, pendidikan, keterampilan, dan pengalaman dalam proses pembelajaran. Dalam mengajar seorang guru harus memiliki seperangkat kemampuan, baik dalam aspek kemampuan sikap maupun mendidik dan mengajarnya. Agar proses pembelajaran berjalan efektif, maka guru perlu kompeten dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Apabila guru tidak mempunyai kompetensi dan profesionalitas dalam mengajar maka proses pembelajaran tidak akan efektif, sehingga tujuan pendidikan tidak akan terwujud.

²² Haris, M.B., Littleton, C.V., McIntyre, K.E., & Long, F.D. *Personel Administration in Education*. Boston: Ally and Bacon, Inc., 1979.

²³ Djamarah, S.B, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif.*, hlm. 78

²⁴ Moore, L.L. & Rudd, R.D. 2004. Leadership Skills and Competencies for Extension Skill and Administrators. *Journal of Agricultural Education*. 45(3): 567.

²⁵ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 5

²⁶ Usman, M.U, *Menjadi Guru yang Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 39

Saiful Hadi

Dengan demikian guru dikatakan kompeten manakala guru tersebut mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga mencapai sasaran berupa pencapaian tujuan-tujuan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang disampaikan dan mempunyai kemampuan yang maksimal. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kompetensi guru ada kaitannya dengan pembentukan profesionalisme guru. Profesionalisme merupakan seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya. Profesionalisme merupakan kepemilikan seperangkat keahlian atau kepakaran di bidang tertentu yang dilegalkan dengan sertifikat oleh sebuah lembaga. Oleh sebab itu seorang profesionalisme berhak memperoleh reward yang layak dan wajar yang menjadi pendukung utama dalam merintis kariernya ke depan.²⁷ Profesionalisme guru merupakan seperangkat keahlian yang dimiliki oleh seorang tenaga pendidik, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Menurut Suparlan bahwa profesionalisme sama sekali bukan masalah kompetensi melainkan semata-mata masalah sikap, yakni sikap guru untuk mau dan mampu menjadi guru yang profesional melalui upaya pengembangan dan pembinaan guru dengan satu sistem yang mengutamakan profesionalisme.²⁸ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa profesionalisme guru itu tidak hanya semata-mata berkaitan dengan kompetensi (kemampuan) guru saja dalam pembelajaran, tetapi lebih itu adalah berkaitan dengan sikap profesional guru dalam pembelajaran.

Profesionalisme guru dalam istilah yang lain disebut kemampuan profesional guru. Bafadal menjelaskan, pengembangan kemampuan profesional guru diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi.²⁹ Kematangan, kemampuan mengelola sendiri, pemenuhan kualifikasi merupakan ciri-ciri profesionalisme. Oleh karena itu peningkatan kemampuan profesional guru dapat juga diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: 1) pola atau kebiasaan belajar siswa SMA Negeri 1 Pamekasan sudah didisiplinkan sejak awal

²⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Misak Galiza, 2003), hlm. 67

²⁸ Suparlan, *Menjadi*, hlm. 5

²⁹ Bafadal, I. *Manajemen*, hlm. 46

menjadi siswa sampai lulus dari SMA Negeri 1 Pamekasan. Hal tersebut dimulai dari proses pembinaan pada saat MOS siswa baru, pemanfaatan sumber belajar secara mandiri, pemberian tugas-tugas mandiri oleh guru kepada siswa melalui Lembar Kerja Siswa, dan pemanfaatan kecanggihan teknologi informasi seperti penggunaan laptop dan internet. Dengan demikian tampak dengan jelas bahwa kemandirian belajar siswa sudah ditanamkan secara baik di SMA Negeri 1 Pamekasan. Begitu juga kemandirian belajar siswa didukung dengan peningkatan profesionalitas guru melalui program studi lanjut dan aktif mengikuti program kursus bahasa Inggris untuk mengimbangi kemampuan siswa, 2) strategi belajar unggul yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Pamekasan yaitu aktifitas belajar siswa diawali dengan kegiatan tatap muka dalam kelas yang dibina langsung oleh masing-masing guru mata pelajaran. Kemudian yang kedua anak-anak diarahkan dan dikembangkan dalam program studi adaptasi yaitu kegiatan belajar berdasarkan minat dan bakat studi yang diawali dengan pengisian format minat studi, selanjutnya dilakukan tes sehingga berdasarkan hasil tersebut anak ditentukan minatnya yaitu; a) fisika, b) biologi, c) matematika, dan d) kimia. Pilihan minat tersebut anak-anak dapat belajar berdasarkan klub-klub studi, yang melibatkan semua guru di SMA Negeri 1 Pamekasan yang memiliki kompetensi pada keempat bidang tersebut. Kegiatan belajar yang ketiga adalah Binjar (Bimbingan Belajar) yaitu program intensif terstruktur yang diselenggarakan oleh sekolah untuk mempersiapkan anak didik dalam menghadapi ujian-ujian baik semesteran, ujian umum dan ujian nasional. Di samping itu siswa juga belajar mandiri dengan jalan mengikuti les atau kursus untuk menambah kekurangan-kekurangan yang tidak ditemukan di sekolah dan di rumah, dari pengamatan selama kegiatan penelitian ini anak-anak SMA Negeri 1 Pamekasan tersebar pada lembaga kursus yang diminati antara lain; Primagama, NEC, Ganessa, CGN, Mercuri, dan beberapa lembaga kursus lainnya, 3) untuk mengujudkan norma-norma keunggulan dalam mengembangkan budaya belajar diperlukan adanya garis-garis kebijakan kepala sekolah (sistem pendidikan) yang mendorong semangat belajar siswa baik dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Di samping itu juga dibutuhkan pola hubungan struktural dan horizontal antar siswa, guru, kepala sekolah berupa tata nilai ditransmisikan dalam membangun suasana akademik unggul pada proses pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan tersebut: 1) Kepala Dinas Pendidikan kabupaten Pamekasan, diharapkan untuk memantau dan mengevaluasi terhadap kelas RSBI yang ada di SMA Negeri 1 Pamekasan karena RSBI di SMA Negeri 1 Pamekasan merupakan satu-satunya sekolah pada tingkatan SMP yang akan dirintis menjadi sekolah bertaraf internasional, khususnya pada kualitas pembelajarannya, sehingga benar-benar menjadi icon pendidikan yang bermutu

Saiful Hadi

di Pamekasan pada masa yang akan datang, 2) Kepala SMA Negeri 1 Pamekasan, diharapkan mampu berusaha meningkatkan kualitas pengelolaannya pada kelas RSBI yang ada, sehingga proses pembelajaran yang ada dapat berjalan secara optimal. Sehingga kelas RSBI siap untuk menuju SBI pada masa yang akan datang, 3) Para Guru PAI pada kelas RSBI di SMA Negeri 1 Pamekasan, diharapkan berusaha meningkatkan kinerjanya dalam mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan mencapai tujuan sebagaimana yang telah direncanakan, 4) Para siswa pada kelas RSBI di SMA Negeri 1 Pamekasan, diharapkan rajin belajar dan aktif masuk sekolah serta memperhatikan penjelasan guru agar mampu memahami pelajaran dengan baik, sehingga dapat mendukung berubahnya status RSBI menjadi SBI, 5) Kepada para peneliti, perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang keterampilan manajerial kepala sekolah dari sisi kaitannya dengan peningkatan mutu sekolah sehingga akan tampak kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan mutu SMA Negeri 1 Pamekasan.

Daftar Pustaka

- Ardhana, W. *Pembelajaran Unggul: Konsepsi dan Masalah Pelaksanaannya*. Makalah Disampaikan pada Seminar Pelatihan Nasional Pembelajaran Unggul Menyongsong Abad XXI. Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana IKIP Malang Bekerjasama dengan IPTPI Cabang Malang. 24 Oktober 1997.
- Ayi Olim, *Teori Antropologi Pendidikan* dalam Ali M., Ibrahim, R., Sukmadinata, D., dan Rasjidin, W (Penyunting). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan 1*. (Bandung: Pedagogiana Press)
- Bafadal, I. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Cet. II., (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Bodgan & Biklen, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for The Social Science*, (Boston New York: Pearson Education Inc, 1989)
- Djamarah, S.B, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, hlm. 78
- Djamarah, S.B. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Haris, M.B., Littleton, C.V., McIntryre, K.E., & Long, F.D. *Personel Administration in Education*. Boston: Ally and Bacon, Inc., 1979.
- Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-Prinsip dan tata Langkah Penerapan*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2003)
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pess, 2007)
- Moore, L.L. & Rudd, R.D. 2004. Leadership Skills and Competencies for Extension Skill and Administrators. *Journal of Agricultural Education*. 45(3): 567.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Misak Galiza, 2003)
- Nuraini, “Membangun Sekolah Unggul yang Mencetak Siswa Unggul”, disediakan www.fedus.org, hlm.1, [09/08/2011/12.30].
- Ronald Gross, *Peak Learning A Master Course in Learning How to Learn*, (New York: Penguin Putnam, 1991)
- Roux, C. dan Ferreira, J.G. Enhancing environmental education teaching skills through In-Service Education and Training. *Journal of Education for Teaching*, 2005. 31(1): 3.
- Spradley JP., *Participation Observation*, New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980
- Sri Sudewo dalam Stya Yuana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001)

Saiful Hadi

Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta: Hikayat, 2005)

Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2005)

Usman, M.U, *Menjadi Guru yang Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

W. Djojonegoro. *Lima Tahun Mengemban Tugas Pengembangan SDN Tantangan Yang Tiada Hentinya*. (Jakarta: Balitbang:Depdikbud., 1996)